

METODE-METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Dela Muspika Putri Mulia¹ Misnawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
misnawati@ar-raniry.ac.id, muspikadella@gmail.com

Abstract:

The study of methods of interpreting the Qur'an is an important field in the study of tafsir. The Qur'an was revealed as a guide for human life, so an appropriate method is needed to understand the contents of its verses. This study uses a library research method by collecting various literature, both classical and contemporary, related to tafsir methodology. The results of the study indicate that there are four main methods of interpreting the Qur'an according to al-Farmawi, namely: tahlīlī, ijmālī, muqāran, and mauḍū'ī. Each method has advantages and disadvantages; the tahlīlī method presents extensive interpretative details, ijmālī is concise and simple, muqāran focuses on comparing verses and the opinions of commentators, while mauḍū'ī presents thematic interpretations that are practical and relevant to the needs of the times. This study emphasizes that no method is perfect, requiring an interpreter to choose or combine methods appropriate to the social and cultural context and the challenges of the times. Furthermore, this study presents examples of Qur'anic interpretation using the tahlīlī, ijmālī, muqāran, and mauḍū'ī methods.

Keywords: method, *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, and *mauḍū'ī*.

Abstrak:

Kajian mengenai metode-metode penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu bidang penting dalam studi tafsir. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup manusia, sehingga diperlukan metode yang tepat untuk memahami kandungan ayat-ayatnya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menghimpun berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer, terkait metodologi tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat metode utama penafsiran Al-Qur'an menurut al-Farmawi, yaitu: *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan; metode *tahlīlī* menampilkan detail penafsiran yang luas, *ijmālī* ringkas dan sederhana, *muqāran* berfokus pada perbandingan ayat dan pendapat mufasir, sementara *mauḍū'ī* menyajikan tafsir tematik yang praktis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada metode yang sempurna, sehingga seorang mufasir perlu memilih atau mengombinasikan metode sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman. Kemudian penelitian ini juga mengemukakan contoh-contoh dari penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan metod-metode penafsiran *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*.

Kata kunci: metode, *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*.

PENDAHULUAN

Pengkajian terhadap Al-Qur'an terus berkembang dari masa ke masa, seiring dengan munculnya berbagai permasalahan manusia dalam menaungi kehidupan. Al-Qur'an dikaji dengan



cara ditafsirkan menggunakan bermacam-macam metode oleh para mufasir dan tentu saja harus sesuai dengan kaidah masing-masing dari metode tersebut. Perbedaan cara menafsirkan atau penggunaan metode yang beragam inipun tidak luput dari persoalan pro dan kontra. Karena adanya perbedaan latar belakang, budaya sosial dan pengetahuan para mufasir. Sehingga adanya pro dan kontra tersebut di anggap wajar terjadi dikalangan para ulama yang menafsirkan kitab suci Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an sebagai *hudan*, *bayyinah* dan *furqān* diturunkan kepada manusia dengan maksud agar dijadikan petunjuk dan pedoman dalam setiap aspek permasalahan kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak pernah kahabisan relevansi untuk dijadikan solusi bagi setiap permasalahan manusia. Serta alasan mengapa pemahaman umat Islam mengenai kehebatan Al-Qur'an selalu muncul ke permukaan peradaban dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang manusia hadapi pada setiap zaman.² Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.s. al-Isra': 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا³

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.”³

Ilmu Tafsir adalah sebuah komponen ilmu yang digunakan untuk memahami segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an. Mulai dari aspek penjelasan makna yang terkandung di dalamnya baik yang sudah jelas ataupun yang belum jelas, pengambilan sebuah hukum dan pengambilan sebuah hikmah dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an. Secara umum kajian ilmu tafsir dipandang sebagai sebuah ilmu yang paling mulia dan paling baik pengaruhnya. Pandangan ini berlandaskan pada perintah Allah yang memerintahkan manusia untuk merenungkan, serta memikirkan seluruh kandungan dan makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Tercatat dalam sejarah bahwa penggalian terhadap isi Al-Qur'an melahirkan antusias yang besar dari kalangan para cendekiawan muslim, sehingga banyak melahirkan kitab-kitab tafsir disetiap zaman. Pada periode klasik dari abad 1-2 H / 6-7 M perkembangan penafsiran Al-Qur'an masih bersifat parsial, pada masa itu ayat-ayat yang ditafsirkan hanyalah ayat-ayat yang tidak dipahami saja. Kemudian pada periode pertengahan dari abad 3-9 H / 9-15 M, penafsiran Al-Qur'an sudah mencakup pada keseluruhan isi Al-Qur'an. Pada masa ini para mufasir sudah menjadikan Al-Qur'an sebagai objek untuk melatih intelektual mereka, sesuai dengan

¹ Anadita Yahya, dkk, “Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i), *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (Mei 2022), 1-13.

² Anadita Yahya, dkk, “Metode Tafsir (al-Tafsir, 1-13.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Tahun 2019*.

⁴ Ummi Kalsum Hasibuan, “Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an”, *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2020), 61-77.
Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2, No. 1, Februari 2026

kecenderungan mereka masing-masing. Contohnya seperti tafsir al-Zamakhshari yang begitu kental dengan nuansa linguistiknya. Kemudian ketika memasuki masa modern penafsiran Al-Qur'an lebih disesuaikan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Berpegang pada konsep yang mengutarakan bahwa Al-Qur'an merupakan *ṣaḥīḥ li kulli al-zamān wa al-makān*, yang diutarakan oleh Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha.⁵

Upaya penafsiran terus berkembang hingga saat ini, berbagai metode lahir untuk dijadikan sebagai landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Farmawi mengemukakan empat cara yang sangat populer dikalangan para mufasir klasik ataupun modern, adapun metode yang dikemukakan tersebut antara lain adalah *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*. kitab tafsir merupakan sebuah produk yang lahir dari zaman ke zaman yang bersumber dari hasil pemikiran generasi masing-masing, sehingga ragamnya perbedaan merupakan landasan untuk melahirkan tatanan baru pada ranah keilmuan penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ulang mengenai jenis-jenis metode yang di gunakan oleh para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Semakin berkembangnya zaman maka metode-metode penafsiran Al-Qur'an juga semakin beragam dan tidak terbatas hanya pada metode para mufasir klasik saja.⁶

Kajian ini membahas tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an, penelitian mengenai topik terkait ini bukanlah yang paling pertama ditulis, dari yang penulis dapati sudah begitu banyak kajian atau karya ilmiah yang sudah membahas mengenai topik ini. Namun meski demikian akan selalu ada hal-hal tersembunyi yang masih layak untuk diteliti dalam setiap aspek permasalahan, begitu juga dengan tema mengenai metode-metode penafsiran Al-Qur'an. Kajian-kajian terdahulu yang penulis lampirkan ini juga termasuk dari bagian sumber rujukan penulis dalam menuntaskan karya ilmiah ini.

Adapun penelitian yang pertama oleh Andi Malaka yang berjudul Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. Jurnal ini berfokus pada pembahasan mengenai metodologi dalam penafsiran Al-Qur'an, corak-corak penafsiran Al-Qur'an dan mengenai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode serta corak dari penafsiran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan akan perlunya pemahaman metodologis agar penafsiran Al-Qur'an tidak parsial atau subjektif dan sesuai dengan seiring perkembangan zaman. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*, dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an seperti karya-karya kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta menilik bagaimana pemahaman dari beberapa tokoh mengenai metode dan corak penafsiran seperti al-Farmawi, Quraish Shihab, Nasaruddin Baidan, Islah Gusmian dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menjelaskan metode tafsir yang terdiri dari 4 bagian yaitu: *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*. kemudian temuan tentang corak penafsiran yang terdiri dari: *ṣūfī*, *fiqh*, *falsafī*, *ilmī*, *adābi* dan *ijtimā'ī*. Disebutkan bahwa corak tafsir dipengaruhi oleh latar belakang

⁵ Wali Ramadhani, "Amīn al-Khulī dan Metode Tafsir Sastrawi atas Al-Qur'an", *Jurnal al-Tibyan*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017), 1-13.

⁶ Andi Malaka, "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an", *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2 (September 2021), 143-157.

dari seorang mufasir dan adanya pergeseran metodologi yang disebabkan oleh perkembangan ilmu modernisasi.⁷

Kemudian penelitian selanjutnya oleh Anandita Yahya, dkk, dengan Judul Metode Tafsir (*Tahlīlī, Ijmālī, Muqāran, dan Mauḍūʿī*). Adapun fokus penelitian ini membahas mengenai empat metode penelitian yaitu *tahlīlī, ijmālī, muqāran, dan mauḍūʿī*. kemudian membahas tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode tersebut, serta membahas bagaimana relevansi tafsir untuk kebutuhan memahami Al-Qur'an dengan zaman yang terus berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kajian kepustakaan dengan sumber data yang berasal dari buku-buku tafsir klasik sampai ke kontemporer serta artikel-artikel jurnal nasional. Hasil temuan pada penelitian ini mengemukakan keseluruhan penjelasan dari metode-metode tafsir yang telah disebutkan di atas. Kemudian dirangkum dalam kesimpulan yang berisikan bahwa keempat metode tafsir tersebut, memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangan serta perbedaan yang ada. disebabkan karena latar belakang sosial dan historis dari seorang mufasir yang menulis sebuah kitab tafsir, dan tujuan dari semua metode tetaplah sama yaitu untuk membantu para mufasir menjelaskan makna Al-Qur'an bagi mufasir tersebut secara pribadi dan bagi seluruh umat manusia.⁸

Selanjutnya penelitian oleh Ramli yang berjudul Studi Tafsir Al-Qur'an; Analisis Ragam Metode dan Pendekatan Tafsir Modern. Tulisan ini berfokus pada analisis ragam metode penafsiran Al-Qur'an yang empat yaitu *tahlīlī, ijmālī, muqāran, dan mauḍūʿī*. kemudian mengaitkan juga pada pendekatan metode penafsiran hermeneutika dan semiotika. Hasil penelitian yang ditemukan adalah pembahasan detail mengenai empat macam metode penafsiran Al-Qur'an, yang masih umum digunakan dari sejak awal hingga saat ini. Kemudian menambahkan pembahasan mengenai pendekatan hermeneutika dan semiotika, sebagai perspektif baru dalam memahami Al-Qur'an sebagai teks dan konteks sosial, meskipun memicu perdebatan epistemologi. Kesimpulan yang diutarakan penulis jurnal ini adalah tidak ada satu metodepun yang sempurna, sehingga seorang mufasir perlu memadukan metode sesuai dengan kebutuhan zaman. Hermeneutika dan semiotika dianggap sebagai memperkaya khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an dan terus berpijak pada prinsip kelimuan tafsir agar tidak lepas dari otentisitas Al-Qur'an.⁹

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Hujair A.H. Sanaky yang berjudul Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin). Fokus penelitian ini adalah mengenai perkembangan metode tafsir Al-Qur'an dan memberikan gambaran tentang metode yang cocok untuk menafsirkan Al-Qur'an untuk saat ini. Penelitian ini menjadikan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer menjadi sumber data, seperti kitab *Jāmi' al-Bayān* Ibn Jarīr, *al-Dur al-Manthūr* al-Suyūṭī dan lain-lain. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa metode *mauḍūʿī* adalah metode yang paling cocok, untuk menuntaskan dan menjawab permasalahan umat yang sulit ditemukan solusinya, meskipun pada masa yang akan datang besar kemungkinan akan muncul metode baru yang lain. Ditemukan bahwa tafsir *mauḍūʿī* sangat relevan karena

⁷ Andi Malaka, "Berbagai Metode dan ..., 143-157.

⁸ Anadita Yahya, dkk, "Metode Tafsir (al-Tafsir ..., 1-13.

⁹ Ramli, "Studi Tafsir Al-Qur'an; Analisis Ragam Metode dan Pendekatan Tafsir Modern", Jurnal Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2 (2021), 45-68.

menggunakan pendekatan yang praktis sistematis dan kontekstual sehingga dianggap mampu untuk menjawab permasalahan umat.¹⁰

Penelitian terakhir adalah karya Safran Fauzi, dkk. Penelitian ini berjudul ragam pendekatan metode penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai ragam pendekatan dan metode penafsiran Al-Qur'an, baik yang klasik maupun yang kontemporer. Menurut penulis pemahaman mengenai perkembangan Al-Qur'an berdasarkan pada konteks sosial, budaya dan keilmuan para mufasir. Tumpuan penelitian ini membahas mengenai pendekatan dan metode penafsiran. Hasil penelitian yang signifikan dari penelitian ini adalah kecenderungan modern, seperti pada tokoh Fazlur Rahman tentang teori *double movement*, Sahiron Syamsuddin dengan pendekatan *ma'na cum maghza* dan lain-lain. Penulis menyimpulkan bahwa tafsir yang ideal adalah tafsir yang komplementer yaitu memadukan berbagai pendekatan sesuai kebutuhan karena setiap pendekatan ataupun metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.¹¹

Setelah meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode-metode penafsiran Al-Qur'an, penulis menemukan sudah banyak karya ilmiah yang memuat topik ini secara umum. Namun penulis dapat menegaskan dari semua penelitian terdahulu tersebut belum ada penelitian yang secara eksplisit dan gamblang mencantumkan contoh ayat dari penafsiran yang menggunakan masing-masing dari metode penafsiran tersebut. Maka dari itu penulis menganggap tulisan ini dapat membantu bagi pembaca untuk menemukan secara langsung contoh dari penafsiran yang menggunakan metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi serta data yang bersumber dari beberapa material kepustakaan seperti buku, kajian terdahulu, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data kemudian mengolah data dengan menggunakan metode/Teknik tertentu yang berfungsi untuk menemukan jawaban dari sebuah permasalahan.¹² Metode ini sangat sesuai dengan topik yang dibahas pada penelitian ini, mengingat bahwa bahasan ini merupakan teori dari metode-metode cara menafsirkan Al-Qur'an, dan merupakan bagian dari cabang ilmu penafsiran yang sudah digagas oleh para ulama-ulama terdahulu, sehingga hal yang dapat dilakukan pada saat meneliti mengenai topik ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan.

Mengingat beberapa kitab tafsir klasik yang dijadikan sebagai sumber atau rujukan bagi para mufasir baik di era klasik ataupun kontemporer. Penulis kembali mengulik mengenai metode-

¹⁰ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 18 (2008), 263-284.

¹¹ Safran Fauzi, dkk, "Ragam Pendekatan dan Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Rayah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 7, No. 1 (April 2023), 422-448.

¹² Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020), 44.

metode penafsiran tersebut agar metode penafsiran ini tidak kehilangan eksistensinya di tengah banyaknya metode-metode kontemporer yang terus menerus lahir seiring berkembangnya zaman.

Metode Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani dengan asal kata *methodos* yang bermakna cara atau jalan.¹³ Secara etimologi kata metode juga diserap dari bahasa Inggris yaitu *method* artinya metode atau cara.¹⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode disebut dengan منهج yang bermakna jalan yang jelas atau rencana yang digariskan.¹⁵ Secara bahasa kata metode mengandung makna yang menggambarkan sebuah jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu, dengan kata lain metode adalah sebuah cara kerja yang mengandung sistem yang mempermudah seseorang untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai.¹⁶ Menurut Mustafa al-Sawi al-Juwaini metode adalah langkah teratur dan seperangkat ulasan materi yang dipersiapkan untuk penulisan kitab tafsir Al-Qur'an, agar tercapai tujuan dan maksud dari penulisan kitab tersebut tercapai. Tujuan dari istilah tersebut mendefinisikan bahwa metode penafsiran Al-Qur'an adalah sebuah alat main atau kaidah yang diterapkan pada saat proses penyusunan kitab tafsir Al-Qur'an sehingga tujuan dari menafsirkan ayat suci Al-Qur'an tercapai pada tujuan yang sebenarnya.¹⁷

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab فسر - يفسر - تفسير yang bermakna menjelaskan, memberi keterangan, memberi penjelasan yang membuat sesuatu mudah dipahami dan menyingkap makna tersembunyi.¹⁸ Kata tafsir juga terdapat dalam Q.s al-Furqan ayat 33, pada kalimat احسننا تفسيراً yang bermakna keterangan atau bayān/ bayānan dan tafsīr atau penjelas. Kata Ibnu al-Faris terhimpunnya huruf "fa", "sin" dan "ra" menjadi sebuah lafaz dalam bahasa Arab mengandung makna penjelasan dan mengenai kejelasan sesuatu. Sedangkan secara istilah kata tafsir didefinisikan tak jauh berbeda dari makna secara bahasa, tafsir artinya menerangkan, menjelaskan, mengulik makna dari *kalāmullah* yaitu Al-Qur'an.¹⁹

Menurut Mannā Khalīl al-Qattān definisi tafsir adalah sebuah ilmu yang berfungsi untuk memahami *kitābullāh* yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, serta menjelaskan makna-makna hikmah yang terkandung di dalamnya. Kemudian penjelasan singkat selanjutnya dari Quraish Shihab, mengenai tafsir adalah sebagai penjelas firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.²⁰

Menurut Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul Rekonstruksi Ilmu Tafsir, mengatakan bahwa metodologi penafsiran merupakan sebuah disiplin ilmu yang menerangkan

¹³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 635.

¹⁴ Yohanes Aristianto, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Ebook: Kamus Bahasa Inggris.Com), 443.

¹⁵ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfāz wa al-A'lamī Al-Qur'āniyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), 543.

¹⁶ TIM Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 580-581.

¹⁷ Ahmad Farhan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Muhammad al-Ghazali*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), 41-42.

¹⁸ Kamil Iskandar Hashimah, *al-Munajjid al-Wasīf fī al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, (Beirut: Dār al-Masyriq. 2003), 814.

¹⁹ Maryono Sutari, *Hermenutika al-Shawkani: Analisis Aspek Eskatologi dalam Tafsir Fath al-Qadir*, Cet. Ke-1, (Depok: Rajawali Pers, 2021), 45.

²⁰ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), 19.
Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2, No. 1, Februari 2026

mengenai bagaimana cara memahami ayat suci Al-Qur'an, dengan sistem yang teratur dan terpicik dengan baik sesuai dengan kemampuan manusia.²¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode penafsiran adalah sebuah jalan, cara atau teknik, untuk menentaskan segala kebingungan manusia mengenai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menafsirkan Al-Qur'an juga memberikan jalan dan solusi terhadap manusia, untuk menyelesaikan permasalahan hukum dan masalah kehidupan lainnya dengan merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an dengan cara menafsirkannya.

Dalam dunia penafsiran Al-Qur'an, dikenal beberapa metode penafsiran yang dikemukakan oleh 'Abd al-Hay al-Farmāwī, ada empat macam metode utama yaitu: *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*. Masing-masing metode ini memiliki ciri khusus masing-masing.²²

Tahlīlī

Secara etimologi kata *tahlīlī* berasal dari bahasa arab dan merupakan isim masdar dari kata تحليل - يحلل - حل artinya membuka sesuatu atau terlepas dari ikatan.²³ Sedangkan secara epistemologi Metode *tahlīlī* merupakan metode yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tertib dan susunan yang ada di dalam mushaf mulai dari al-Fatihah sampai al-Nas, setiap ayat dijelaskan secara detail dari berbagai sisi, seperti kebahasaan, *asbābun nuzūl*, kandungan hukum, *munāsabah* ayat, serta makna-makna lain yang terkandung di dalamnya. Metode ini paling banyak digunakan oleh ulama tafsir klasik, sehingga tafsir tafsir yang dihasilkan bersifat luas, mendalam dan kaya dengan perbedaan pendapat.²⁴ kemudian baru ditafsirkan secara rinci dan dianalisis mendalam. Al-Farmawi menjelaskan bahwa penafsiran metode *tahlīlī* memaparkan segala aspek-aspek yang ada di dalam sebuah ayat, menerangkan makna-maknanya sesuai dengan keahlian masing-masing dari mufasir.²⁵

Metode *tahlīlī* merupakan metode yang sistematis karena dengannya kandungan Al-Qur'an dirincikan secara sistematis dan diurutkan sesuai dengan susunan di dalam mushaf kemudian menafsirkan setiap ayat secara detail pada *mufradat*-nya, *munāsabah*-nya dengan meninjau dari hubungan antara satu ayat dengan ayat yang sebelumnya maupun sesudahnya, kemudian mencantumkan juga *asbāb al-nuzūl* dari ayat tersebut, menjelaskan makna secara global, meninjau kandungan hukum dalam sebuah ayat dengan menambahkan penjelasan *qira'āt*, kemudian membahas *irāb* dilengkapi dengan keistimewaan susunan kata pada ayat yang di tafsirkan dan diperkaya dengan pandangan para ulama imam madzhab.²⁶ Menjelaskan kandungan *balaghah* dan menguraikan hukum fikih dari sebuah ayat yang mengandung hukum tersebut. Kemudian menjelaskan hikmah dan tujuan syariat yang terdapat dalam sebuah ayat dengan

²¹ Nashruddin Baidan, "Rekonstruksi Ilmu Tafsir", dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir. Surakarta: 1999), 48

²² Daniar, *Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibn Taimiyah*, (Serang: A-Empat, 2021), 27.

²³ Ibnu Manzur, *Lisānu Lisān Tahdhib Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1993), 286.

²⁴ Ahmad al-Sayyid al-Kūmī & Muhammad Yusuf an-Nu'ās, *Tafsir Mauḍū'ī li Al-Qur'ān al-Kārim*, Cet. Ke-1, (Kairo: Universitas al-Azhar, 1982), 16.

²⁵ Neneng Nurhasanah, dkk, *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2018), 122.

²⁶ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Hikmah*, Vol. 15, No. 2 (2019), 181-216.

mencari penjelasannya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, jika tidak ditemukan maka akan dicari pada hadis nabi, jika tidak ditemukan juga maka akan merujuk pada pendapat sahabat dan *tabi'in*.²⁷

Jika ditinjau dari sejarah penafsiran yang diawali pada masa Rasulullah Saw, metode yang digunakan masih metode *ijmālī* dan belum *tahlīlī*. Hal itu disebabkan karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sehingga tidak sulit bagi para sahabat untuk memahami Al-Qur'an, meskipun Rasulullah Saw menjelaskannya hanya secara umum dan ringkas. Pada periode ketiga setelah masa Rasulullah Saw, kemudian pada masa para sahabat dan *tabi'in* adalah masa awal mula munculnya metode *tahlīlī* ini, berawal dari munculnya ilmu-ilmu bahasa dan ilmu-ilmu penafsiran, seperti ilmu *naḥwu*, *ṣaraf*, *balaghah*, serta ilmu-ilmu tafsir yang lain. Karena perkembangan ilmu inilah yang menjadikan metode tafsir *tahlīlī* lahir, seiring dengan berkembangnya agama Islam hingga kepada bangsa yang bukan arab. Penafsiran *tahlīlī* ini seolah menjadi jalan bagi kaum muslimin untuk memahami segala yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dengan penjelasan yang lebih rinci.²⁸ Metode *tahlīlī* semakin berkembang sehingga banyak mufasir yang menggunakan metode tersebut dalam menyusun kitab tafsirnya, salah satu kitab tafsir tersebut adalah seperti *Mafātiḥ al-Ghāib* karya imam Fakhruddin al-Razi.²⁹

Metode tafsir *tahlīlī* juga tidak luput dari kritikan mengenai kekurangan dan kelebihanya meskipun metode ini adalah yang paling luas penafsirannya. Faizal Amin dan para ulama yang lain memberikan kritiknya mengenai kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Beberapa diantara kelebihanya sebagai berikut: ³⁰

- 1) Metode ini banyak dipilih oleh para mufasir yang hidup di zaman klasik hingga zaman pertengahan, karena para mufasir dizaman itu memiliki ilmu yang luas serta mumpuni jika menggunakan metode *tahlīlī*.
- 2) Penelusuran yang sangat luas dan tuntas seperti pada bagian mengenai *asbābun nuzūl*, *historis*, korelasi ayat serta makna kandungan ayat tersebut.
- 3) Ruang lingkup pembahasan yang luas namun titik pembahasan keilmuannya kembali pada tingkat atau arah condong seorang mufasir tersebut. Seperti pemikiran filosofis dalam kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghāib*.
- 4) Menampilkan ide serta gagasan dari mufasir itu sendiri karena pada metode ini para mufasir bisa memuat pendapatnya pribadi dan oleh karena itu kitab tafsir dengan metode ini banyak yang sampai berjilid-jilid.
- 5) Para mufasir juga melahirkan ide yaitu kemegahan bahasanya.

²⁷ Sarah Yulyanti & Sri Mulyani, "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir al-Munir", *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 7, No. 1 (Januari 2024), 361-368.

²⁸ Muhammad Hasan Ali & Muhammad Iqbal Mustofa, "Tafsir dari Segi Metode: Metode Tahlili", *Jurnal Iman dan Spiritual*, Vol. 3, No. 4 (2023), 667-674.

²⁹ Miftahurrahmat & Syabuddin, "Metode Tahlili dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 4 (2024), 312-323.

³⁰ Miftahurrahmat & Syabuddin, "Metode Tahlili dan...", 312-323.

Kekurangan dari metode penafsiran *tahlīlī* juga tentunya sudah pasti ada, berikut beberapa poin dari kekurangannya:

- 1) Metode ini menjadikan Al-Qur'an tampak terpecah seperti tidak utuh, karena adanya perbedaan padangan pada saat menafsirkan ayat-ayat yang sama, meskipun maksud dari penafsiran yang terlihat berbeda itu memiliki tujuan yang sama.
- 2) Adanya penafsiran yang subjektif sehingga dikhawatirkan penafsiran yang bercampur dengan hawa nafsu, karena kebebasan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. kemudian sikap subjektif dikhawatirkan bisa terjadi karena fanatisme seorang mufasir terhadap suatu mazhab atau terlalu terdominasi oleh penafsiran *bi al-Ra'yi*.
- 3) Dianggap tidak terlalu efektif dalam menjawab persoalan umat karena letak penjelasan yang terpisah-pisah pada masing-masing ayat yang memiliki tema serupa.
- 4) Terdapat *isra'iliyat* karena kurangnya bahan materi untuk menjelaskan pada beberapa ayat.

Menurut Baqir al-ṣadhr metode *tahlīlī* memiliki kelemahan yang mendasar seperti tema yang sama namun terputus-putus dari berbagai surat, sehingga tema-tema yang lain berpotensi untuk memutus tema-tema yang sebelumnya juga. Masing-masing tema dipaparkan namun tidak secara utuh dan berurutan sehingga tidak dianggap komplit. Metode *tahlīlī* terus mengulang tema yang sama tanpa ada pemersatu makna sehingga terhambatnya pembentukan penafsiran yang secara luas.³¹

Metode *tahlīlī* semakin berkembang sehingga banyak mufasir yang menggunakan metode tersebut dalam menyusun kitab tafsirnya, salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī* dalam penafsirannya adalah kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili, penulis mengambil contoh penafsiran kitab tersebut pada surah al-Fatihah. Pertama mufasir menyebutkan bahwa surah al-Fatihah merupakan surah yang termasuk pada *makkiyyah* yang turun setelah surah al-Muddassir. Kemudian membahas mengenai perbedaan *qira'āt* yang terdapat pada surah al-Fatihah sebagai berikut: pada *lafaz* مَالِك dengan *wazan fā'il* berharakat kasrah ini adalah bacaan Ashim dan al-Kisa'i. Bacaan ini juga termasuk bacaan dari banyak sahabat seperti Ubaiy, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Kemudian مَلِك dengan *wazan fā'il* dan berharakat *kasrah*, merupakan bacaan dari Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Ibnu Umar, sahabat, *tabi'in* serta imam yang lain. الصِّرَاطُ jika dengan huruf ص merupakan bacaan jumhur ulama dan ini merupakan bacaan yang fasih dan juga dialek dari suku Quraish. Tapi jika dibaca dengan huruf س maka itu adalah bacaan Qunbul. عَلَيْهِمْ jika dibaca dengan huruf Ha *kasrah* dan huruf Mim dibaca *sukun*, maka ini adalah bacaan jumhur. Sedangkan jika huruf Ha dibaca dengan *dummah* dan huruf Mim dibaca *sukun* maka ini adalah bacaan Hamzah.³²

Kemudian mufasir mencantumkan kandungan surah al-Fatihah yang meliputi makna-makna yang agung, pembahasan agama, akidah, *tashri'*, iman kepada hari kebangkitan, iman kepada *asmā'ul husna*, pengkhususan ibadah, permohonan pertolongan dan doa hanya kepada

³¹ Abdul Aziz, *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman & Muhammad Baqir al-Shadr*, Cet.Ke-1, (Bogor: Cv. Abdi Farma Group, 2023), 5.

³² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah & Manhaj*, Cet. Ke-1, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 30.

Allah Swt agar diberi hidayah kepada jalan yang lurus dan terhindar dari orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah Ta'ala. Kemudian mufasir mencantumkan nama lain dari surah al-Fatihah sebanyak 12 yaitu al-ṣalāh, al-ḥamd, Fātiḥatul-Kitāb, Ummul-Kitāb, Ummul-Qur'ān, al-Sab'ul-Mathāni, al-Qur'ānul-'Azim, al-Shifā, al-Ruqyah, al-Asās, al-Wāfiyah, al-Kāfiyah. Kemudian keutamaan surah ini yaitu disebut al-Sab'ul-Mathāni karena dibaca berulang kali dalam salat, kemudian disebut sebagai Ummul-Kitāb dan Ummul-Qur'ān, kemudian terdapat hadis nabi kepada sahabatnya Ubay bin Ka'ab yang mengatakan surah al-Fatihah adalah surah yang paling agung di dalam Al-Qur'an, Rasulullah Saw menyebutkan dalam hadisnya bahwa tidak ada kitab sebelumnya yang diturunkan seagung surah al-Fatihah.³³

Kemudian mufasir membahas kandungan *balaghah* pada kata الْحَمْدُ لِلَّهِ jika dilihat dari bentuk lafaznya maka susunan ini termasuk pada *jumlah khabariyyah*, namun jika dilihat dari maknanya maka susunan ini termasuk pada *jumlah insyā'iyah*, kemudian pada lafaz اِيَّاكَ نَعْبُدُ pada susunan ini terdapat *iltifāt* atau pengalihan kepada orang ketiga sehingga lafaz tersebut bermakna “kami tidak menyembah selain engkau”. Pada lafaz غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dalam kalimat ini terdapat penghapusan sebagian kata asalnya sebagaimana *taqdīr*-nya adalah غَيْرِ صِرَاطِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ. Mufasir juga mencantumkan *mufradat lughowiyah* dari surah al-Fatihah secara detail. Membahas mengenai doa-doa yang terkandung dalam surah al-Fatihah yaitu doa diberi petunjuk jalan yang lurus, dan pada bacaan *āmmīn* merupakan doa agar sebuah doa diterima dan dikabulkan.³⁴

Kemudian dalam kitab tafsir ini juga dibahas mengenai hidayah dengan panjang lebar, beberapa macam hidayah antara lain: hidayah fitrah (dimiliki sejak lahir), hidayah indera (dimiliki manusia dan hewan), hidayah akal (pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain), hidayah agama (petunjuk jalan kebenaran). Mengenai hidayah juga terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain seperti pada Q.s al-Balad ayat 10, Fussilat ayat 17 dan al-Syu'ara ayat 52.³⁵ Kemudian mengenai perbedaan pendapat mengenai membaca al-Fatihah dalam salat, mazhab Hanafi tidak mewajibkan bagi orang yang salat berjamaah ataupun salat sendirian membaca al-Fatihah dan boleh membaca surah apapun selain al-Fatihah, namun mazhab Syafi'i, Maliki dan Hambali mewajibkan bacaan al-Fatihah dalam salat baik itu berjamaah ataupun sendirian.³⁶

Ijmālī

Secara bahasa Kata *ijmālī* berasal dari bahasa arab yaitu اجمالي yang bermakna ringkas, menyeluruh atau global.³⁷ Sedangkan secara istilah metode *ijmālī* merupakan metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang bersifat global, tanpa banyak merinci lafaz-lafaz dan makna-maknanya. Mufassir hanya memberikan gambaran umum tentang maksud ayat, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siapa saja, bahkan oleh kalangan awam sekalipun. Contohnya ialah tafsir al-Jalālain karya Jalaluddin al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, dan tafsir Muhammad Farid Wajdi.³⁸ Metode *ijmālī* merupakan salah satu metode penafsiran yang

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah...*, 30-32.

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah...*, 33-34.

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah...*, 37.

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah...*, 39.

³⁷ Kamil Iskandar Hashimah, *al-Munajjid al-Wasīṭ fi...*, 186.

³⁸ Ahmad al-Sayyid al-Kūmī & Muhammad Yusuf al-Nu'ās, *Tafsir Mauḍūi li...*, 16

digunakan para ulama tafsir terkemuka, Dengan menggunakan pendekatan ini mufasir menciptakan sebuah kitab tafsir yang memudahkan umat, mulai mereka yang berpengetahuan rendah hingga seorang cendekia keilmuan untuk memahami kitab tafsir, karena penjelasannya yang ringkas dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penafsiran ini dilakukan ayat demi ayat, dan huruf demi huruf serta sehingga dari satu ayat terhubung dengan ayat yang lain.³⁹

Ketika Al-Qur'an diturunkan Rasulullah Saw menjadikan diri beliau sebagai *mubayyin* dalam menafsirkan Al-Qur'an sampai menjelang wafatnya, sehingga hal ini lah yang menjadikan beliau sebagai mufasir pertama dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an. Rasulullah Saw beserta para sahabat menafsirkan Al-Qur'an secara global atau *ijmālī*, dengan tidak memberikan perincian yang memadai sehingga penafsirannya kurang mendetail, metode penafsiran ini adalah metode yang pertama kali muncul dalam menafsirkan dalam penafsiran Al-Qur'an. Adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tersebut seperti imam al-Suyūthi dalam kitab tafsirnya *al-Jalālain* dan al-Mirghani dalam kitab tafsirnya *Tāj al-Tafāsīr*. Rasulullah Saw tidak menafsirkan Al-Qur'an secara detail karena pada saat itu beliau masih hidup, dan apabila para sahabat merasa kebingungan akan makna sebuah ayat maka Rasulullah sendiri yang menjelaskannya. Seperti pada kebingungan para sahabat mengenai makna lafadz ظلم dalam Q.S al-An'am ayat 82:⁴⁰

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.”

Ayat ini mendatangkan kebingungan pada pikiran umat Islam pada saat itu, kemudian Rasulullah Saw menafsirkan kata ظلم dengan kata شرك dengan mengaitkannya pada QS Luqman ayat 13, sehingga mereka merasa tenang.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Penafsiran *ijmālī* ini bersifat tidak terlalu panjang atau mendetail dan tidak mengaitkan hal lain selain dari makna dari ayat yang ditafsirkan. Setelah beliau wafat para sahabat kebingungan untuk mencari sumber rujukan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa para sahabat ada yang bertanya pada ahli kitab yang telah memeluk Islam, mengenai keterangan atau penjelasan terhadap kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an kemudian dilanjutkan oleh

³⁹ Sufian Suri & Andi Nirwana AN, “Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab at-Tafsir Muyassar Karya `Aidh al-Qarni”, *al-Quds Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No.3 (2022), 1073-1090.

⁴⁰ Ali al-Shabuny, *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), 373-374.

murid-murid dari para sahabat yaitu *tabi'in* seperti Mujahid bin Jabr dan Sa'id bin Jubair, kemudian berlanjut hingga abad pertama Hijriah.⁴¹

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun tafsir yang berbasis *ijmālī* tidak terlalu jauh berbeda dari langkah penyusunan dengan metode *tahlīlī*. Hanya saja metode *ijmālī* harus menafsirkan ayat Al-Qur'an secara ringkas, padat dan umum. Namun terdapat juga beberapa ayat yang ditafsirkan lumayan luas dari pada penafsiran dari kitab-kitab yang lain, namun tidak mencapai pada tahap analisis seperti metode tahlili. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode *ijmālī* sebagai berikut:⁴²

- 1) Menguraikan ayat berurutan sesuai dengan susunan mushaf.
- 2) Memberikan makna umum yang terkandung dalam ayat tersebut.
- 3) Menjelaskan makna kosa kata secara ringkas dan bahasa yang mudah dipahami.
- 4) Menjelaskan makna ayat sesuai dengan kaidah yang ada dalam ilmu bahasa arab, contohnya seperti menjelaskan *i'rābnya*.
- 5) Penjelasan maknanya biasa diletakkan di antara, sehingga penafsirannya diapit oleh *mufradāt* Al-Qur'an.
- 6) Bahasa yang dipilih untuk digunakan adalah bahasa yang paling mirip atau sinonim dari bahasa Al-Qur'an tersebut.
- 7) Menyebutkan *asbābun nuzūl* sebuah ayat jika ada.
- 8) Para penafsir sering menambahkan hadis, *athar* dan bahkan pendapat para mufasir itu sendiri secara ringkas dan gamblang.

Meski metode *ijmālī* dikenal dengan keringkasannya dan begitu gamblang, sehingga dianggap tidak terlalu detail dan ditemukan beberapa kekurangan dari metode ini, meski begitu kekurangan tersebut seyogyanya tidak menjadi masalah mengingat zaman dan penggunaan masa yang berbeda dengan yang dibutuhkan pada zaman sekarang. Metode tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangan beberapa diantara kelebihanannya adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Praktis dan mudah dipahami karena pola penafsiran yang praktis, sederhana, ringkas dan padat. Sehingga seorang pembaca tidak akan merasa berbelit-belit dalam memahami penjelasan mengenai sebuah ayat.
- 2) Bebas dari penafsiran *isra'iliyat* karena keringkasannya, dan sebuah penafsiran yang menggunakan metode tersebut terjaga kemurniannya karena terhindar dari pada riwayat-riwayat yang meragukan.
- 3) Karena bahasa yang digunakan untuk menafsirkan sebuah kata adalah sinonim dari kata tersebut dalam bahasa arab, sehingga lebih mudah untuk dipahami terutama bagi para bangsa arab itu sendiri.

⁴¹ Bagas Nirwana Selian & Syabuddin, "Metode Ijmali dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an " *Fathīr: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No.1 (Februari 2025), 35-52.

⁴² Akhdiat & Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali", *Jurnal Iman dan Spiritual*, Vol. 2, No. 4 (2022), 643-650.

⁴³ Bagas Nirwana Selian & Syabuddin, "Metode Ijmali dan...", 38-52.

Meskipun memiliki kelebihan yang sifatnya memudahkan bagi para pembaca, metode ini juga tidak luput dari kekurangan. Adapun beberapa kekurangan metode tersebut sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Petunjuk Al-Qur'an yang tidak utuh, sama seperti *tahlīlī* metode ini dirasa kurang menghasilkan keutuhan dan kompleksitas Al-Qur'an. Karena tidak mengaitkan satu ayat dengan ayat lain yang memiliki tema yang serupa, seharusnya satu ayat mendapatkan penjelasan dari ayat yang lain.
- 2) Dari segi pemaparan penafsiran metode ini terbilang dangkal, karena tidak menyeluruh dan detail. Karena mufasir tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan secara lebih luas, sehingga bisa mengakibatkan intelektual pembaca kurang terpenuhi.

Secara umum metode ini dianggap paling simpel dan mudah dipahami karena tidak membahas secara dalam dan tidak mengaitkan, kecuali hanya pada makna dan penjelasan dasar dari sebuah ayat. Sehingga kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah yang paling cocok untuk dibaca oleh mereka yang latar belakangnya bukan seorang pengkaji ilmu secara khusus. Salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran *ijmālī* yaitu kitab *Tafsīr al-Jalālain* pada penafsiran surah al-fatihah⁴⁵:

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyanyang. kalimat *khabariyyah* atau berita yang dimaksudkan dengannya adalah pujian kepada Allah karena sifat-sifatnya yang sempurna. رَبِّ الْعَالَمِينَ pemilik seluruh makhluk disebut “*rabb*” karena dia yang mencipta, mengatur, mendidik, memberi nikmat dan menumbuhkan. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Yang Maha Pengasih, yang rahmat-Nya meliputi seluruh makhluk di dunia dan Yang Maha Penyayang, yang rahmat-Nya khusus bagi kaum mukmin di akhirat. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ Pemilik pada hari pembalasan, yaitu hari kiamat, karena pada hari itu tidak ada pemilik selain Allah Ta‘ala. إِلَٰهَكَ نَعْبُدُ hanya kepada-Mu kami beribadah, yakni kami mengesakan-Mu dengan ibadah dan tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu apapun. وَإِلَٰهَكَ نَسْتَعِينُ hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan, yakni kami memohon bantuan dari-Mu dalam ketaatan kepada-Mu dan dalam semua urusan kami. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ Tunjukilah kami jalan yang lurus. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, yakni para nabi, *shiddiqin*, *syuhada’*, dan orang-orang saleh غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ bukan jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu kaum Yahudi. وَلَا الضَّالِّينَ dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat, yaitu kaum Nasrani.

Pada penafsiran surah al-Fatihah imam al-Suyuti menjelaskan mengenai sistematika penyusunan kitab tafsirnya: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada kami kecukupan tafsir Kitab-Nya yang mulia. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabatnya, serta kemurahan-Nya. Sungguh sangat besar kebutuhan terhadap tafsir Kitab Allah Ta‘ala, yang merupakan pokok dari semua ilmu, dan dengannya dimintakan pertolongan dalam setiap cabangnya. Aku telah menghimpun dalam kitabku ini inti sari tafsir, yang aku kutip dari kitab-kitab yang paling *ṣaḥīḥ* yang bersumber dari *athar*, dan aku jadikan sandaran di dalamnya perkataan para imam yang masyhur, dengan berpegang pada qira’at-qira’at masyhur yang berbeda-beda, dan berpegang pada hadis-hadis *ṣaḥīḥ*

⁴⁴ Bagas Nirwana Selian & Syabuddin, “Metode Ijmali dan...”, 38-52.

⁴⁵ Jalāluddin al-Maḥallī & Jalāluddin al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Istanbul: Dar al-Lubab, 2023), 1.

yang bersumber dari Nabi. Aku gabungkan pula di dalamnya berbagai cabang dari ilmu tafsir. Dan aku memohon kepada Allah Ta'ala semoga memberi manfaat dengannya, menjadikannya ikhlas semata karena wajah-Nya yang mulia, dan semoga Dia memberiku pahala karenanya di dunia dan akhirat.”

Kemudian imam al-Suyuti menafsirkan kalimat Firman Allah Ta'ala: *صراط الذين أنعمت عليهم* (jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat) menunjukkan tirai (penutup) pada hari pembalasan. Jawabannya kepada sahabat adalah: *اهدنا الصراط المستقيم* (tunjukilah kami jalan yang lurus), yakni: berilah kami taufik untuk tetap teguh di atas jalan yang jelas, yang tidak bengkok, yaitu agama Islam. *غير المغضوب عليهم* maksudnya adalah kaum Yahudi. *ولا الضالين* maksudnya adalah kaum Nasrani, juga termasuk orang-orang Majusi dan orang-orang sesat.

Muqāran

Kata *muqāran* berasal dari kata *qārana-yuqārinu-muqāranatan* مقارنة يقارن - قارن yang maknanya menggandeng, menyatukan atau membandingkan.⁴⁶ Sedangkan jika ditinjau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Menurut istilah metode *muqāran* adalah sebuah metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun pendapat-pendapat para mufasir, lalu membandingkan di antara pendapat-pendapat itu dan meneliti sebab perbedaan mereka, apakah perbedaan itu kembali kepada makna lahiriyah dari ayat-ayat Al-Qur'an atau kepada hadis Nabi, atau karena adanya perbedaan pemahaman antara berbagai mazhab dan agama, atau disebabkan oleh faktor lainnya.⁴⁷

Quraisy shihab mendefenisikan metode tafsir *muqāran* dengan langkah-langkah penafsiran sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang antar satu dengan yang lain memiliki redaksi yang mirip atau bahkan sama, ataupun dengan redaksi yang berbeda namun pada pembahasan satu kasus yang sama.
- 2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi yang jika ditinjau secara umum terlihat bertentangan.
- 3) Membandingkan perbedaan pendapat para ulama tafsir pada saat menafsirkan sebuah ayat.

Setiap metode penafsiran memiliki kelebihan dan kekurangan dari segala aspeknya, begitu juga dengan metode penafsiran *muqāran* juga tidak luput dari dua hal tersebut. Adapun kelebihan metode penafsiran Al-Qur'an *muqāran* adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Menampilkan pembahasan yang relatif luas.
- 2) Sering menampilkan topik mengenai sikap toleran.
- 3) Memaparkan kemukjizatan Al-Qur'an serta keotentikannya.

⁴⁶ Ibnu Manzur, *Lisānu Lisān tahdhib...*, 378-379.

⁴⁷ Ahmad al-Sayyid al-Kūmī & Muhammad Yusuf an-Nu'ās, *Tafsir Mauḍui li...*, 16.

⁴⁸ Nofitayanti, dkk, “Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlili dan Metode Tafsir Muqaran”, *Civilization Research Journal of Islam Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022), 54-76.

⁴⁹ Nazaruddin, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Cet. Ke-1, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 166.

- 4) Membuktikan keselarasan antara ayat Al-Qur'an ataupun dengan hadis.
- 5) Dapat mengungkap adanya perbedaan pandangan dari kalangan umat Islam seperti para mufasir ataupun tokoh kelompok lainnya.
- 6) Dapat menjadi jalan tengah bagi perbedaan pendapat sehingga menemukan pendapat yang paling mendekati pada kebenaran.

Adapun kekurangan dari metode penafsiran Al-Qur'an yaitu muqaran sebagai berikut:

- 1) Kitab tafsir yang menggunakan metode *muqāran* tidak bisa digunakan oleh mereka yang masih pemula, karena pembahasan yang begitu luas hampir mencapai tingkat ekstrim. Dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan dan dapat berpotensi merusak pemahaman terhadap Islam secara universal.
- 2) Metode ini tidak dijadikan rujukan untuk memecahkan masalah sosial terkini yang terjadi di masyarakat, disebabkan karena *muqāran* hanya berfokus pada perbandingan.
- 3) Karena kurangnya kreatifitas para mufasir yang hanya mengutip dan tidak mengaitkannya pada masalah yang terbaru sehingga metode ini terkesan hanya menelusuri tafsiran-tafsiran terbaru saja.

Kitab tafsir yang secara spesifik menggunakan metode ini sangat jarang ditemukan, beberapa kitab tafsir tersebut seperti, *Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil* oleh al-Khatib al-Iskafi dan kitab *al-Burhan fi Tawjih Mutasyābih al-Qur'ān* oleh Taj al-Kirmani. Akan tetapi kitab-kitab yang lain juga cukup banyak menggunakan metode *muqāran*, meskipun hanya pada bagian-bagian ataupun ayat tertentu dalam sebuah kitab tafsir sehingga tidak menjadikannya kitab tafsir yang spesifik menggunakan metode ini.⁵⁰ Adapun contoh penafsiran yang menggunakan metode perbandingan yaitu kitab tafsir al-Qurthubi, kitab tafsir ini umumnya menggunakan metode *tahlīlī*, namun pada beberapa ayat dalam kitab tafsir tersebut juga menggunakan metode perbandingan. Contoh penerapannya dapat dilihat ketika al-Qurthubi menafsirkan lafadz *Alhamdulillah* dalam Q.S. al-Fatihah:

Menurut al-Qurthubi, sebenarnya seluruh imam *Qira'āt* yang tujuh secara *Ijma'* setuju bahwa "*Alhamdulillah*" dibaca demikian. Namun, ada beberapa riwayat yang menyebutkan bacaan yang berbeda dari bacaan imam-imam qira'at tersebut, diantaranya: "*Alhamdulillah*", yakni merofa'kan huruf dal dalam kata الحمد Bacaan ini sesuai dengan seluruh imam qira'at yang tujuh. Adapun maknanya jika dibaca demikian, Al-Qurthubi menukil pendapat Imam Sibawaih, menurutnya maknanya seperti seseorang yang mengatakan "aku memuji Allah dengan sebenar-benarnya pujian". "*Alḥamdalillāh*", yakni menasabkan huruf dal dalam kata الحمد Model bacaan ini diriwayatkan oleh Sufyan bin 'Uyainah dan Ru'bah bin al-A'jaaz. Adapun maknanya jika dibaca demikian, al-Qurthubi juga menukil pendapat Imam Sibawaih, menurutnya maknanya sama saja dengan bacaan *Alhamdulillah*. Hanya saja ada perbedaanya, yakni bacaan *Alhamdulillah* itu menunjukkan bahwa pujian itu dari orang yang memuji diikuti seluruh makhluk Allah. Sedangkan *Alḥamdalillāh*, hanya menunjukkan orang yang memuji saja. *Alhamdulillah*, yakni merofa'kan huruf dal dalam kata الحمد dan dalam huruf lam dalam kata (الله). *Qira'āt* ini

⁵⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. Ke-3, (Bandung: Tafakur, 2007) 114.
 Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2, No. 1, Februari 2026

diriwayatkan oleh Ibnu Abi ‘Abalah, menurutnya dibaca demikian karena bacaan lafadz kedua mengikuti bacaan lafadz pertama untuk menunjukkan tajanas lafadz (mensejeniskan bacaan lafadz). “*Alḥamdilillāh*, yakni menjarkan huruf dal dalam kata الحمد dan dalam huruf lam dalam kata (الله). *Qira’āt* ini diriwayatkan oleh al-Hasan bin Abi al-Hasan dan Zaid bin Ali cucunya Husein bin Abi Thalib. Menurut riwayat ini lafadz tersebut dibaca demikian karena tatanan lafadz.⁵¹

Mauḍū’ī

Secara bahasa kata *mauḍū’ī* berasal dari bahasa arab yaitu وضع - يضع - وضعاً - موضوع yang berarti meletakkan.⁵² Secara istilah metode tafsir *mauḍū’ī* yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang sekiranya memiliki satu tema yang sama, meskipun ungkapan dan tempatnya berbeda. Setelah semua ayat tersebut dikumpulkan kemudian ditafsirkan secara menyeluruh, hingga semua aspek penafsiran mencapai tahap sempurna. Terkadang ditambah memasukan hadis pada pembahasan ayat yang membutuhkannya sebagai penjelas.⁵³ Mengenai sejarah tafsir *mauḍū’ī* ada yang menyebutkan bahwa metode tafsir tersebut sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, namun beberapa ulama berpendapat yang pertama kali menggunakan tafsir *mauḍū’ī* secara utuh adalah seorang sarjana ‘Amr bin Bahr al-Jahiz pada tahun 200 H, ia mengumpulkan ayat yang memiliki topik yang sama. Kemudian beberapa ulama juga mengutarakan bahwa metode tafsir *mauḍū’ī* ini sudah ada sejak abad ke-2 Hijriah, karena melihat pada metode kitab tafsir yang sudah ada pada zaman itu seperti: kitab *al-Nasīkh wa al-Mansūkh* karya ‘Ubayd al-Qasim bin Sallam, dalam kitab *asbāb al-nuzūl* karya Ali ibn al-Madani dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lain.⁵⁴

Al-Farmawi merincikan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan seorang mufasir jika menggunakan metode *mauḍū’ī* dalam menafirkan Al-Qur’an, berikut beberapa metode tersebut:⁵⁵

- 1) Pertama-tama menetapkan atau memilih sebuah tema yang ingin ditafsirkan secara *mauḍū’ī*.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama dan mengklasifikasikan ayat-ayat *makkiyyah* atau *madaniyyah*.
- 3) Mengklasifikasikan ayat tersebut sesuai dengan *asbabun nuzūl*-nya disertai dengan penjelasan yang berkaitan dengan *asbābun nuzūl* tersebut.
- 4) Memahami hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- 5) Menyusun kerangka bahasan yang pas dan sesuai tema ayat tersebut.
- 6) Mencantumkan hadis pada penjelasan jika sekiranya dianggap perlu, agar memiliki detail penjelasan yang lebih luas dan sempurna.

⁵¹ Imam al-Qurṭhubi, *Terjemah Tafsir al-Qurṭubi Jilid 1*, Terj. Fathurrahman & Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 334-346.

⁵² Ibnu Manzur, *Lisānu Lisān tahdhib...*, 743.

⁵³ Ahmad al-Sayyid al-Kūmī & Muhammad Yusuf an-Nu’ās, *Tafsir Mauḍū’ī li...*, 16.

⁵⁴ Fauzan, dkk, “Metode Tafsir Mauḍū’i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi”, *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2019), 195-228.

⁵⁵ Fahmi Ahmad Jawwas. *Formulasi Metode Tafsir Ahkam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 178-179.

- 7) Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai dengan *`am* dan *khas*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, *nasikh* dan *mansukh*, serta menjelaskan ayat-ayat yang lahir dengan kontradiksi atau tidak, sehingga ayat-ayat tersebut dihimpun dalam suatu muara.

Beberapa kelebihan dari metode *maudū`ī* sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Menjawab tantangan zaman karena metode yang praktis dan dinamis untuk menjawab persoalan masyarakat sehingga menguatkan bahwa Al-Qur'an *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān*.
- 2) Karena ditafsirkan secara *bil Ma'tsur* yaitu ayat dengan ayat, kemudian ayat dengan hadis, kemudian dengan pendapat sahabat dan para *tabi'in*.
- 3) Penjelasan yang mudah dimengerti karena tersusun rapi.
- 4) Metode ini menolak pandangan yang mengatakan ayat Al-Qur'an yang bertentangan.

Beberapa kekurangan metode tafsir *maudū`ī*:

- 1) Karena terikat dengan judul maka seorang mufasir tidak bisa membahas pada ranah yang lebih luas, tidak boleh keluar dari tema yang sudah ditentukan.
- 2) Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung arahan, seperti arahan zakat, sholat dan puasa. Maka ayat tersebut harus dipartisi dan berfokus pada satu tema saja. Meskipun pada ayat tersebut misalnya disebut mengenai judi, khamar, berzina. Tetapi jika tema yang dibahas misalnya tentang *khamr* maka yang ditafsirkan hanyalah tentang *khamr* saja.
- 3) Mufasir yang menggunakan metode ini harus hati-hati dan jeli dalam meneliti karena ditakutkan jika terjadi satu kesalahan kecil akan menimbulkan penafsiran yang salah.

Adapun contoh dari penafsiran yang menggunakan metode *maudū`ī* seperti dalam kitab tafsir *Aḥkām Al-Qur'ān* karya imam Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Razi al-Jassas, penulis mengambil contoh mengenai Bab kewajiban puasa. Pada Bab ini membahas dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan puasa, adapun puasa atau *al-Ṣiyām* secara bahasa berarti menahan diri dari ucapan dan perbuatan. Sedangkan secara syariat berarti menahan diri dari makan, minum dan berhubungan badan, dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dan disertai dengan niat. berikut cuplikan penafsiran tersebut seperti pada Q.s al-Baqarah ayat 183:⁵⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."

Maka Allah Swt mewajibkan puasa dengan beberapa ayat lainnya, karena pada kalimat *كُتِبَ عَلَيْكُمُ* bermakna diwajibkan atas kalian, sebagaimana kata tersebut juga terdapat dalam Q.s al-Baqarah ayat 216:

⁵⁶ Asri Khoirunnisa & Ahsyaf Muzakki, "Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3 (2023), 28147-28153.

⁵⁷ Abu Bakar Ahmad al-Razi al-Jassas, *Aḥkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 242.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atasmu menggetarkan, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah yang mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Ibnu Mas`ud berkata: Allah Swt mewajibkan puasa ramadan atas setiap umat, hanya saja mereka merubahnya sesuai nafsu mereka. Maka dari itu Allah Swt berfirman: “sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa”. Maka tujuan dari berpuasa adalah untuk melatih jiwa agar bersabar dan mencegahnya dari syahwat. Puasa adalah ibadah yang paling besar manfaatnya. Kemudian pada Q.s al-Baqarah ayat 184:⁵⁸

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar *fidyah*, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa pun yang memiliki kerelaan hati mengerjakan hal-hal luar biasa, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Maksud lahiriyah dari ayat ini adalah menunjukkan kebolehan berbuka puasa bagi orang yang sakit, baik itu bagi mereka yang menderita penyakit ringan ataupun penyakit yang berat. Namun terdapat perbedaan oleh para ulama namun mayoritas pendapat mengatakan bahwa keringanan berlaku bagi setiap penyakit yang ringan ataupun berat yang apabila diteruskan berpuasa bisa bertambah parah atau lambat sembuh. Kemudian ayat ini juga menerangkan mengenai kemudahan untuk para orang tua yang tidak mampu berpuasa, maka bagi mereka boleh untuk berbuka akan tetapi membayar (*fidiyah*) memberi makan seorang yang miskin setiap harinya.⁵⁹

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud Ibnu `Umar, Ibnu `Abbas, Salamah bin al-Akwa`, Mu`azah al-`Adawiyyah, al-A`raj, Thawus, Mujahid dan sebagian *fuqaha*, mengenai firman Allah “dan bagi orang yang mampu tetapi tidak berpuasa, wajib baginya membayar *fidyah*, yaitu memberi makan seorang miskin.” Mereka berkata: “dahulu diawal Islam, siapa saja yang berbuka di bulan ramadhan, baik karena sakit ataupun sebab lain, maka wajib baginya untuk memberi makan seorang yang miskin setiap hari, hingga turunlah ayat Q.s al-Baqarah ayat 185.” Kemudian Ibnu Abbas meriwayatkan: ayat tersebut adalah keringanan bagi orang tua laki-laki dan

⁵⁸ Abu Bakar Ahmad al-Razi al-Jaṣaṣ, *Aḥkām al-Qur`ān...*, 243.

⁵⁹ Abu Bakar Ahmad al-Razi al-Jaṣaṣ, *Aḥkām al-Qur`ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 244.

perempuan, wanita hamil dan menyusui, apabila mereka tidak mampu berpuasa maka cukup bagi mereka memberi makan seorang miskin setiap harinya.⁶⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan Metode penafsiran Al-Qur'an sangat beragam, namun empat metode utama (*tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*) tetap menjadi fondasi utama dalam tradisi tafsir. Setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasan. *Tahlīlī* cocok untuk kajian mendalam, *ijmālī* untuk penjelasan ringkas, *muqāran* untuk menemukan titik temu dari perbedaan pendapat, dan *mauḍū'ī* untuk menjawab persoalan aktual secara tematik. Tidak ada metode yang benar-benar sempurna, sehingga diperlukan pendekatan yang saling melengkapi sehingga mengkombinasikan metode-metode tersebut sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan zaman menuntut inovasi dalam metodologi tafsir, agar penafsiran Al-Qur'an tetap relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Tahun 2019*.

BUKU

- Al-Jaṣaṣ, Abu Bakar Aḥmad al-Raḥī. *Aḥkām Al-Qur'ān*. (Beirut: Dar al-Fikr. 1993).
- Al-Kūmī, Aḥmad al-Sayyid & Muḥammad Yusuf al-Nu'ās. *Tafsir Mauḍui li Al-Qur'ān al-Kārim*. Cet. Ke-1. (Kairo: Universitas al-Azhar. 1982).
- Al-Maḥallī, Jalāluddīn & Jalāluddīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālīn*. (Istanbul: Dar al-Lubab. 2023).
- Al-Qurṭhubī, Imam. *Terjemah Tafsir al-Qurṭubī Jilid 1*. Terj. Fathurrahman & Aḥmad Hotib. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007).
- Al-Shabuny. Ali. *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer*. (Jakarta: Shahih. 2016).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah & Manhaj*. Cet. Ke-1. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani. 2013).
- Aristianto, Yohanes. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Ebook: Kamus Bahasa Inggris.Com).
- Aziz, Abdul. *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman & Muḥammad Baqir al-Shadr*. Cet.Ke-1. (Bogor: Cv. Abdi Farma Group. 2023).
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000).
- Bahri, Samsul. *Metodelogi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Banda Aceh: Bandar Publishing. 2024).
- Baidan, Nashruddin. "Rekonstruksi Ilmu Tafsir". dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir. Surakarta: 1999).
- Daniar, *Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibn Taimiyah*. (Serang: A-Empat, 2021).
- Farhan, Aḥmad. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Muḥammad al-Ghazali*. Cet. Ke-1. (Yogyakarta: Samudra Biru. 2018).

⁶⁰ Abu Bakar Aḥmad al-Raḥī al-Jaṣaṣ, *Aḥkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 247.
Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2, No. 1, Februari 2026

- Hashimah, Kamil Iskandar. *al-Munajjid al-Wasīf fī al-`Arabiyyah al-Mu`āṣirah*. (Beirut: Dār al-Masyriq. 2003).
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu`Jam al-Alfāz wa al-A`lami Al-Qur`aniyyah*. (Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi. 1980).
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. Ke-3. (Bandung: Tafakur. 2007).
- Jawwas. Fahmi Ahmad. *Formulasi Metode Tafsir Ahkam*. Cet. Ke-1. (Jakarta: Publica Indonesia Utama. 2023).
- Manzur, Ibnu. *Lisānu Lisān Tahdhib Lisān al-`Arab*. (Beirut: Dar al-Kutub al-`Alamiyyah. 1993).
- Nazaruddin, *Pengantar Ulumul Qur`an*, Cet. Ke-1, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021),
- Nurhasanah, Neneng. dkk. *Metodologi Studi Islam*. Cet. Ke-1. (Jakarta: Imprint Bumi Aksara. 2018).
- Sutari, Maryono. *Hermenutika al-Shawkani: Analisis Aspek Eskatologi dalam Tafsir Fath al-Qadir*. Cet. Ke-1. (Depok: Rajawali Pers. 2021).
- TIM Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1988).

JURNAL

- Akhdiat & Abdul Kholiq. (2022). “Metode Tafsir Al-Qur’an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali”. *Jurnal Iman dan Spiritual*, Vol. 2. No. 4. 643-650. <http://dx.org/10.15575/jis.v2i4.21315>
- Ali, Muhammad Hasan & Muhammad Iqbal Mustofa. (2023). “Tafsir dari Segi Metode: Metode Tahlili”. *Jurnal Iman dan Spiritual*, Vol. 3. No. 4. 667-674. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>
- Fauzan, Dkk. (2019). “Metode Tafsir Maudu’i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi”. *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 13. No. 2. 195-228. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/4168>
- Fauzi, Safran. Dkk. (April 2023). “Ragam Pendekatan dan Metode Penafsiran Al-Qur’an”, *Rayah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*. Vol. 7. No. 1. 422-448. https://www.researchgate.net/publication/370390947_Ragam_Pendekatan_dan_Metode_Penafsiran_Al-Qur'an
- Hasibuan, Umami Kalsum. (2020). “Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an”. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 3. No. 1. 61-77. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/perada/article/view/105>
- Khoirunnisa, Asri & Ahsyaf Muzakki, (2023). “Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7. No. 3. 28147-28153. <https://jptam.org/index.php/jptam/issue/view/27>
- Malaka, Andi. (2021). “Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur’an”. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1. No. 2. 143-157. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani>
- Miftahurrahmat & Syabuddin. (2024). “Metode Tahlili dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Qur’an”. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 4. 312-323. <http://ejournal.aripafi.or.id/index.php/moral/article/view/433>
- Nofitayanti, Dkk. (2022). “Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlili dan Metode Tafsir Muqaran”. *Civilization Research Journal of Islam Studies*, Vol. 1. No. 1. 54-76. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.5crjis.com>

- Ramli. (2021), "Studi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Ragam Metode dan Pendekatan Tafsir Modern". *Jurnal Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2. No. 2. 45-68. https://www.researchgate.net/publication/361810744_Studi_Tafsir_Al-Qur'an_Analisis_ragam_metode_dan_pendekatan_tafsir_modern
- Ramadhani, Wali. (Juni 2017). "Amīn al-Khūlī dan Metode Tafsir Sastrawi atas Al-Qur'an". *Jurnal al-Tibyan*, Vol. 2. No. 1. 1-13. <https://www.neliti.com/id/publications/269106/amin-al-khuli-dan-metode-tafsir-sastrawi-atas-al-qur-an>
- Rosalinda. (2019). "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an". *Hikmah*, Vol. 15, No. 2. 181-216. <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/134/0>
- Sanaky, Hujair A.H. (2008). "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)". *al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 18. 263-284. <https://journal.uui.ac.id/index.php/JHI/article/view/157>
- Sari, Milya. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6. No. 1. 44. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Selian, Bagas Nirwana & Syabuddin. (2025). "Metode Ijmali dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Fathir: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2. No.1). 38-52. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/155>
- Suri, Sufian & Andi Nirwana AN. (2022). "Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab at-Tafsir Muyassar Karya `Aidh al-Qarni". *al-Quds Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6. No.3. 1073-1090. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4313>
- Yahya, Anadita. dkk. (2022). "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10. No. 1. 1-13. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1629>
- Yulyanti, Sarah & Sri Mulyani. (Januari 2024). "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir al-Munir". *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 7. No. 1, 361-368. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/3638>